



MENANGKAL POTENSI RADIKALISME SEJAK DINI MELALUI PENYELENGGARAN BIMBINGAN KONSELING DALAM PENDIDIKAN TINGKAT DASAR

Ida Fitri Shobihah

Sekolah Tinggi Agama Islam Daruttaqwa Gresik, Indonesia

Email: fitri.fadlil@yahoo.com

Abstract: Elementary education is the first formal level of education for children. Students in primary education aged 6-12 years who are psychologically included in the age category of the child. The age of the child is a crucial stage of development because it is included in the early stages of development which are vulnerable and highly influenced by their environment. One of the things that can damage a child's development is the potential for radicalism from an early age. Therefore, the presence of a counseling guidance program in primary education becomes very important, in order to help overcome the potential of radicalism in the development of children. This research will examine further about how the form of potential radicalism in children in schools studied and the holding of counseling guidance (BK) in primary education in an effort to overcome the potential for radicalism in children. The study was conducted using a mix method. The results showed that the form of potential radicalism in children in the form of understanding and negative attitudes towards non-Muslims. the madrasahs studied showed the low potential of radicalism due to the provision of counseling guidance.

Keywords: The Potential of Radicalism, The Implementation of BK, Elementary Level Education.

Abstrak: Pendidikan tingkat dasar adalah jenjang pendidikan formal pertama pada anak-anak. Siswa pada pendidikan tingkat dasar berusia 6-12 tahun yang secara psikologis termasuk pada kategori usia anak. Usia anak merupakan tahap perkembangan yang krusial karena termasuk pada masa awal perkembangan yang rentan dan sangat terpengaruh dari lingkungannya. Salah satu hal yang dapat merusak perkembangan anak adalah potensi radikalisme sejak dini. Maka dari itu, kehadiran program bimbingan konseling dalam pendidikan tingkat dasar menjadi sangat penting, guna membantu menanggulangi potensi radikalisme dalam masa perkembangan anak. Penelitian ini akan meneliti lebih jauh tentang bagaimana bentuk potensi radikalisme pada anak di sekolah yang diteliti dan penyelenggaraan bimbingan konseling (BK) dalam pendidikan tingkat dasar dalam upaya penanggulangan potensi radikalisme pada anak. Penelitian dilakukan menggunakan mix method. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk potensi radikalisme pada anak berupa pemahaman dan sikap negatif terhadap non Muslim. pada madrasah yang diteliti menunjukkan potensi radikalisme yang rendah dikarenakan adanya penyelenggaraan bimbingan konseling.

Kata kunci: Potensi Radikalisme, Penyelenggaraan BK, Pendidikan Tingkat Dasar.

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pendewasaan individu melalui pengalaman hidup. Melalui pendidikan, manusia distimulasi untuk berpikir, menghargai, dan berbuat kebaikan. Untuk dapat menunjukkan sikap dan perilaku yang berkualitas, individu dituntut untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi. Semakin tinggi pendidikan, semakin baik aktivitas yang dapat dilakukan. Pendidikan dasar merupakan pendidikan formal jenjang pertama. Poros dari pendidikan adalah pendidikan dasar, tidak akan mencapai pendidikan tinggi tanpa melalui pendidikan dasar.¹

Siswa-siswi dalam pendidikan tingkat dasar merupakan individu yang secara usia termasuk pada kategori anak, yakni usia 6-12 tahun. Pada usia tersebut, Hurlock mengategorikan dalam tahap usia akhir masa kanak-kanak. Permulaan masa akhir kanak-kanak adalah masuknya anak ke kelas satu. Bagi sebagian besar anak, hal ini merupakan perubahan besar dalam pola kehidupannya. Yang awalnya masa awal anak-anak hanya fokus pada aktivitas menyenangkan seperti bermain, menyanyi, menari dan menggambar, tetapi kemudian mendapatkan tugas perkembangan yang lebih kompleks. Tidak hanya terkait dengan akademik, melainkan juga kehidupan dengan lingkungannya.²

Terdapat beberapa fenomena yang miris terjadi pada anak-anak, dimana mereka sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang menunjukkan potensi radikalisme. Sebagaimana dalam surat kabar online Femina yang diterbitkan pada 27 April 2017, menceritakan anak usia 6 tahun memberontak tidak mau diajak ke mall karena menurutnya tempat tersebut adalah tempat orang-orang kafir. Dan ternyata anak kelas 5 SD sudah diajari merakit bom oleh tersangka pelaku bom Thamrin 2016.³ Ketika pendampingan orang tua, guru dan lingkungan lemah sejak dini, maka anak akan tumbuh dengan pribadi yang mudah mengikuti arus radikalisme. Sebagaimana yang disampaikan detiknews pada 04 Desember 2017 bahwa terdapat survey yang dilakukan oleh Wahid Foundation dan Kemenag kepada anak-anak rohis Islam, menunjukkan 78% menyetujui ide khilafah, 62% setuju rajam.⁴ Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan pentingnya upaya menangkal potensi radikalisme sejak dini melalui kontrol pelaksanaan pendidikan formal secara *behavior*, lebih tepatnya melalui layanan bimbingan konseling di sekolah.

Pemahaman umum mengenai pelayanan Bimbingan Konseling (BK) yang mengakar adalah sebagai tempat penanganan masalah di sekolah. Ketika ada masalah maka, pihak BK yang akan menangani. Berdasarkan panduan dan makna dasar dari bimbingan konseling, tujuan dari adanya BK tidak hanya menangani masalah yang muncul, tetapi juga mencegah masalah dan mewadahi siswa-siswi sesuai potensi yang dimiliki masing-masing. Dengan demikian, program pendidikan karakter yang saat ini ditonjolkan dalam pendidikan di Indonesia dalam terselenggara dengan baik melalui pelaksanaan program bimbingan konseling dalam pendidikan tingkat dasar.⁵

Durkheim juga mengungkapkan bahwa pendidikan menjadi media sosialisasi. Pendidikan sangat memungkinkan terjadinya kontak antara individu dengan masyarakat. Dengan demikian, proses sosialisasi yang terjadi dalam pendidikan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter anak didik. Pendidikan merujuk pada tindakan yang sangat dikontrol. Ketika kontrol dalam pendidikan lemah maka, karakter yang dibangun dalam pendidikan dapat menyimpang.⁶ Tetapi ketika kontrol yang diberikan tepat maka, karakter yang diinginkan dapat terbangun dengan baik. Penyelenggaraan bimbingan konseling dalam pendidikan menjadi bagian dari upaya mengontrol yang baik dan tepat.

¹ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 4.

² Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1994), h.146

³ Nur Fajriati, orang tua harus waspada, Radikalisme kini telah menyentuh anak-anak, surat kabar online femina, <https://www.femina.co.id/trending-topic/orang-tua-harus-waspada-radikalisme-kini-telah-menyentuh-anak-anak>, diunduh pada 8 Mei 2018.

⁴ Tsarina maharani, Cegah radikalisme ortu dihimbau tanamkan nilai toleransi ke anak, detiknews, <https://news.detik.com/berita/d-3754130/cegah-radikalisme-ortu-diimbau-tanamkan-nilai-toleransi-ke-anak>, diunduh pada tanggal 8 Mei 2018.

⁵ Tri Skuitman, *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Diva Pers, 2015), h. 77-78.

⁶ Rahmat Hidayat, *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2016), h. 90-91.



Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti akan mendalami potensi radikalisme pada anak-anak. Dengan mengawali kajian mengenai hal tersebut, selanjutnya peneliti berupaya menemukan cara menangkal yang tepat melalui penyelenggaraan bimbingan konseling dalam pendidikan tingkat dasar. Sehingga, penelitian ini berjudul “Menangkal Potensi Radikalisme Sejak Dini Melalui Penyelenggaraan Bimbingan Konseling dalam Pendidikan Tingkat Dasar.” Dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk potensi radikalisme pada siswa-siswi dalam pendidikan dasar pada madrasah yang diteliti?
2. Bagaimana potensi radikalisme pada siswa-siswi pendidikan dasar pada madrasah yang diteliti?
3. Bagaimana program yang tepat untuk menangkal potensi radikalisme melalui penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam pendidikan tingkat dasar?

Potensi Radikalisme Pada Anak

Radikalisme berasal dari kata radikal yang memiliki beberapa pengertian yakni : 1) paham atau aliran yang radikal dalam politik, 2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis, 3) sikap ekstrim dalam politik.⁷ Radikalisme yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemahaman yang dimiliki oleh individu yang menginginkan adanya perubahan sosial sebagaimana pemahaman yang dimiliki, dengan cara drastis dan kekerasan.

Radikalisme cenderung dilakukan oleh orang yang secara usia termasuk kategori dewasa, dimana kehidupan sosial merupakan hal penting dalam kehidupannya. Mengikuti sebuah aliran atau paham menjadi kebutuhan tersendiri untuk orang dewasa. Tetapi, sebelum dewasa, ketika remaja dan bahkan anak-anak, adalah masa yang mendasari pilihan hidup orang dewasa. Potensi perilaku orang dewasa dapat dipengaruhi dari masa kecilnya.⁸ Usia anak sekolah dasar tentunya belum memahami adanya aliran-aliran dalam agama, tetapi potensi radikalisme sudah mampu dimiliki dan dideteksi sejak dini.

Radikalisme berasal dari kata radikal yang menunjukkan arti pola perilaku manusia yang menuntut adanya perubahan dengan cara keras atau sungguh-sungguh. Jadi, menjadi radikal bukan hanya seorang teroris, melainkan siapa saja yang ingin mewujudkan sesuatu sesuai keinginannya dengan sangat sungguh-sungguh. Yang cenderung dilakukan dengan perbuatan negatif. Menurut Fathurrahman⁹, radikalisme terdiri dari tiga tingkatan yakni radikal *mind* (pikiran), radikal *attitude* (sikap), dan radikal *in action* (dalam tindakan).

Potensi radikalisme dapat dilihat dari radikal *mind* dan radikal *attitude*. Dari kedua tingkatan tersebut dapat digunakan sebagai cara menakar potensi radikalisme dari berbagai kalangan masyarakat. Bentuk potensi radikalisme pada anak tentu sangat terkait dengan lingkungan tinggalnya dan lingkungan pendidikan yang dimiliki. Seperti, ucapan dan sikap yang berpotensi melahirkan kekerasan yang tidak sesuai dengan norma pendidikan sehingga menjadikan situasi pembelajaran yang tidak menyenangkan.¹⁰ Sikap militansi keagamaan yang didorong oleh anti terhadap agama lain juga menunjukkan adanya potensi radikalisme.¹¹

Kekerasan yang dilakukan oleh individu tidak terjadi begitu saja, tetapi ada hal yang menjadi sumber terjadinya perilaku tersebut. Sumber kekerasan dapat ditinjau dari tiga aspek yakni biologis, psikologis dan lingkungan material.¹² Kekerasan yang bersumber dari lingkungan kini menjadi permasalahan sosial yang mendesak pada masa kini. Perkembangan teknologi, ilmu

⁷ Departemen pendidikan dan kebudayaan, Kamus besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 718.

⁸ Miftahul Jannah, Fakhri Yacob dan Julianto, Rentang Kehidupan Manusia (*life span development*) dalam Islam, Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, Vol.3, No.1, Maret 2017, h. 97.

⁹ Abdullah Alawi, Inilah tiga bentuk radikalisme, <http://www.nu.or.id/post/read/51509/inilah-tiga-bentuk-radikalisme-agama>, diunduh pada tanggal 07 Mei 2018.

¹⁰ M. Saekan Muchith, Radikalisme dalam Dunia Pendidikan, ADDIN, Vol.10, NO.1, Februari 2016, h. 173.

¹¹ Moh. Hasim, Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar, EDUKASI, Vo. 13, NO.2, Agustus 2015, h. 255.

¹² Justin M. Sihombing, *Kekerasan terhadap masyarakat marginal*, (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2005), h. 42.



pengetahuan dan media massa menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku masyarakat. Sebagaimana perilaku kekerasan yang mengarah pada radikalisme.

Bimbingan dan Konseling Sebagai Pemecah dan Pencegah Masalah di Sekolah

Bimbingan dan konseling merupakan cara yang dilakukan dalam dunia pendidikan guna membantu anak didik mencapai pemahaman diri yang baik. Dalam menjalani proses belajar mengajar, siswa-siswi seringkali mendapatkan permasalahan baik masalah pribadi, sosial, ekonomi, agama, moral, dan belajar. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran apabila tidak ditangani dapat memperburuk dan menghambat proses pembelajaran. Maka dari itu, dalam dunia pendidikan diperlukan adanya proses konseling sebagaimana pada program bimbingan dan konseling (BK) yang sudah dikenal di masyarakat. Karena lembaga penyelenggara pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk membina anak didik mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan.¹³

Pada dasarnya konseling merupakan salah satu upaya untuk membantu mengatasi konflik, hambatan, dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sekaligus sebagai upaya dalam meningkatkan kesehatan mental. Sehingga keberadaan konselor dalam melakukan konseling terutama dalam dunia pendidikan sama pentingnya dengan pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga pendidik.¹⁴

Prinsip-prinsip dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah harus diperhatikan, pertama, bahwa program BK diberikan untuk anak didik secara keseluruhan. Kedua, dalam penyelenggaraan BK harus memperhatikan kondisi psikologis dan lingkungan sosial. Ketiga, kegiatan BK harus dilakukan secara sistematis dan terprogram. Keempat, pelaksanaan BK harus selalu dikontrol sehingga pelayanan menjadi tepat sasaran.¹⁵ Dengan memperhatikan keempat prinsip tersebut penyelenggaraan BK di sekolah dapat maksimal dan mampu membantu mengatasi permasalahan sosial yang ada.

Dinamika pembelajaran di sekolah cukup kompleks sehingga berpotensi muncul berbagai bentuk gangguan kesehatan mental di sekolah. Diantaranya, depresi, kecemasan ujian, gangguan komunikasi, gangguan emosi dan bahkan gangguan perilaku yang mengganggu. Potensi-potensi gangguan kesehatan mental di sekolah akan mudah ditangani ketika terdapat bimbingan dan konseling yang diselenggarakan di sekolah. Dengan demikian, BK tidak hanya mengatasi tetapi juga dapat mencegah terjadinya permasalahan-permasalahan anak didik baik permasalahan pribadi maupun sosial.¹⁶

Metode Penelitian yang Digunakan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mix method*. Merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif dalam satu penelitian ini. Metode penelitian *mix method* digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang integratif dan komprehensif. Creswell menegaskan bahwa metode ini dapat digunakan untuk tujuan penggabungan, menghubungkan, dan menancapkan. Pencampuran dalam penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan (*connecting*), yakni metode kualitatif dilakukan lebih dahulu dan dilanjutkan dengan metode kualitatif yang dilakukan secara bertahap.¹⁷

Pada tahap pertama responden yang berpartisipasi dalam pengisian angket sejumlah 111 siswa, yang terdiri dari 60 merupakan siswa putri dan 51 merupakan siswa putra. Jumlah siswa keseluruhan adalah 620 siswa, sehingga 18% siswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Siswa yang terlibat adalah murid kelas 4-6 tingkat dasar, mengingat perkembangan kognitif para

¹³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), h.22.

¹⁴ *Ibid*, h. 2.

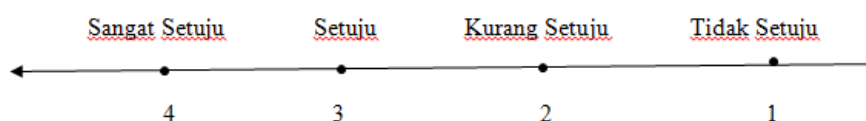
¹⁵ Akhmad Muhaimin Azzet, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Ar-ruzz Media, 2013), h. 23-31.

¹⁶ Dede Rahmat Hidayat dan Herdi, *Bimbingan Konseling kesehatan mental di sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 106.

¹⁷ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 308-309.



siswa sehingga kelas 1-3 belum dilibatkan dalam pengisian angket. Siswa tersebut bagian dari siswa Madrasah Ibtidaiyah “X” di Gresik. Sistem penilaiannya adalah sebagai berikut:



Pada tahap kedua, jumlah subjek yang diwawancara adalah 8 siswa, yang terdiri dari 4 siswa putri dan 4 siswa putra. Untuk menentukan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling* yakni memilih berdasarkan kesesuaian dengan tujuan. Responden yang memiliki skor total tertinggi dan terendah yang dipilih menjadi subjek yakni 4 siswa dengan skor total tinggi dan 3 siswa dengan skor total rendah.

Pembahasan

Terdapat Sembilan (9) pernyataan yang ada di dalam angket pada penelitian tahap pertama, setiap pernyataan menunjukkan hasil respon sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Prosentase Respon dari Responden

NO.	PERNYATAAN	RESPON YANG DIPEROLEH (%)			
		SS	S	KS	TS
1	Agama Islam adalah satu-satunya agama yang benar	89%	10%	1%	0%
2	Orang yang tidak beragama Islam bukan orang baik	4%	11%	43%	42%
3	Seharusnya warga di Indonesia hanya orang yang beragama Islam saja	10%	19%	22%	49%
4	teman yang salah biasanya saya pukul supaya tidak mengulangi kesalahannya	4%	14%	33%	49%
5	Berteman hanya dengan teman yang beragama Islam saja	9%	10%	33%	49%
6	Orang yang tidak beragama Islam pantas di tembak mati	2%	4%	15%	79%
7	Orang kafir harus di musuhi	4%	14%	39%	43%
8	Tidak membeli sesuatu di toko orang tidak beragama Islam	6%	7%	45%	42%
9	Membunuh orang kafir bisa menyebabkan masuk surga	5%	5%	20%	70%

Keterangan tersebut memiliki arti SS = Sangat Setuju, S = Setuju, KS = Kurang Setuju, TS= Tidak Setuju. Respon SS dan S menunjukkan sikap menyetujui pernyataan yang diberikan, sedangkan KS dan TS menunjukkan sikap tidak menyetujui pernyataan yang diberikan. Angket berisi pernyataan-pernyataan yang mengindikasikan adanya potensi radikalisme, sehingga ketika responnya adalah SS atau S berarti menunjukkan adanya potensi radikalisme yang tinggi, sedangkan KS dan TS menunjukkan tidak adanya potensi radikalisme.

Berdasarkan pada tabel 1, secara umum siswa MI yang diteliti memiliki potensi radikalisme yang rendah. Hal ini ditunjukkan dari 9 pernyataan terdapat 8 pernyataan yang dominan tidak setuju. Pada pernyataan pertama tentang “Agama Islam adalah satu-satunya agama yang benar” 99% siswa menyetujuinya. Tetapi untuk pernyataan kedua hingga kesembilan responnya berbeda.

Sebanyak 29% siswa menyetujui apabila warga Indonesia hanya orang Islam. Sebanyak 19% siswa memilih berteman hanya dengan orang Islam saja, 18% siswa setuju jika orang kafir harus dimusuhi, 15% siswa menganggap bahwa orang non Islam bukanlah orang yang baik, 10% siswa setuju bahwa membunuh orang kafir dapat membuat masuk surga, dan 6% siswa setuju jika orang yang tidak beragama Islam pantas ditembak mati. Pemahaman-pemahaman inilah yang menunjukkan bentuk adanya potensi radikalime. Selain pemahaman, dalam bentuk perilaku 18% siswa mengaku menggunakan kekerasan fisik (memukul) untuk menegur teman yang bersalah.



Data ini menunjukkan dua (2) hal. Pertama, menunjukkan bahwa siswa pada Madrasah tersebut menunjukkan potensi radikalisme yang rendah. Kedua, perlu adanya kewaspadaan pada siswa secara individu yang memiliki potensi radikalisme lebih dari yang lain, yang memiliki rata-rata setuju atas semua pernyataan yang diajukan.

Guna memperdalam data yang diperoleh sebelumnya, dilakukan penelitian tahap kedua yang menggunakan metode kualitatif. Wawancara dan observasi dilakukan kepada 8 siswa yang terdiri dari 4 siswa putra dan 4 siswa putri. Pemilihan subjek wawancara dilakukan berdasarkan skor total yang diperoleh, yang memiliki skor paling tinggi adalah yang dipilih sebagai subjek. Berikut data subjek:

Tabel 2. Daftar Subjek Penelitian

NAMA	JENIS KELAMIN	SKOR TOTAL	RATA-RATA
Subjek 1	Perempuan	25	3 = setuju
Subjek 2	Perempuan	12	1 = tidak setuju
Subjek 3	Perempuan	25	3 = setuju
Subjek 4	Perempuan	13	1 = tidak setuju
Subjek 5	Laki-laki	12	1 = tidak setuju
Subjek 6	Laki-laki	26	3 = setuju
Subjek 7	Laki-laki	31	3 = setuju
Subjek 8	Laki-laki	24	3 = setuju

Anak memahami bahwa agama Islam adalah agama yang paling baik karena Islam mengajarkan sholat untuk menyembah Allah. Sedangkan agama lain menyembah selain Allah seperti patung. Orang yang tidak beragama Islam dianggap bukan orang baik melainkan orang jahat (S1/W1/21-10-2018, S2/W1/21-10-2018). Dengan alasan demikian, anak lebih setuju ketika di Indonesia hanya terdiri dari orang Islam saja. Anak merasa takut di usir oleh orang-orang non Islam jika di Indonesia ada orang non Islam. Disisi lain, terdapat anak yang berpendapat bahwa meskipun non Muslim cenderung bukan orang baik tidak boleh di musuhi (S5/W1/06-11-18). Seperti para preman, pencuri dan orang jahat, dipahami melakukan perilaku tersebut karena tidak sholat, dan orang yang tidak sholat bukanlah orang Islam. Sebagaimana definisi orang non Muslim yang diungkapkan oleh subjek berikut:

“Orang yang tidak mau sholat, tidak mau ngaji, tidak mau sekolah, mencuri”. (S6/W1/06-11-2018)

Pemahaman anak yang mendasari sikapnya terhadap orang non Muslim diperoleh dari berbagai sumber. *Pertama*, guru. Dalam pembelajaran informan yang menjadi panutan anak adalah guru, dalam hal pemahaman agama adalah guru agama yang lebih terkait. Seperti guru akidah aklak, sejarah kebudayaan Islam, fiqih, dan lainnya. Sejak kelas 1 pada pendidikan Madrasah Ibtidaiyah anak mulai diajarkan pelajaran agama. Hingga kelas atas (4,5, dan 6), anak akan selalu mengingat apa yang ditangkap dari pembelajaran di kelas yang diikuti. Sebagaimana ungkapan subjek berikut yang tidak setuju apabila orang non Muslim harus dibunuh:

“Tidak boleh karena itu dosa. Itu ada di pelajaran SKI kelas 2”. (S2/W1/21-10-2018)

Kedua, media. Berbagai media yang dapat diakses oleh anak menjadi sumber pemahamannya. Seperti media cetak dalam bentuk buku, media elektronik dalam bentuk televisi dan media sosial dalam bentuk youtube. Anak menyimpulkan bahwa orang non Islam bukan orang baik dan suka berperang ketika melihat tontonan di televisi, tetapi dari buku yang dibacanya, membunuh itu akan mendapat dosa ketika di akhirat nanti masuk neraka (S1/W1/21-10-2018). Begitu juga dengan tontonan di youtube yang menunjukkan orang non Islam suka marah (S2/W1/21-10-2018).

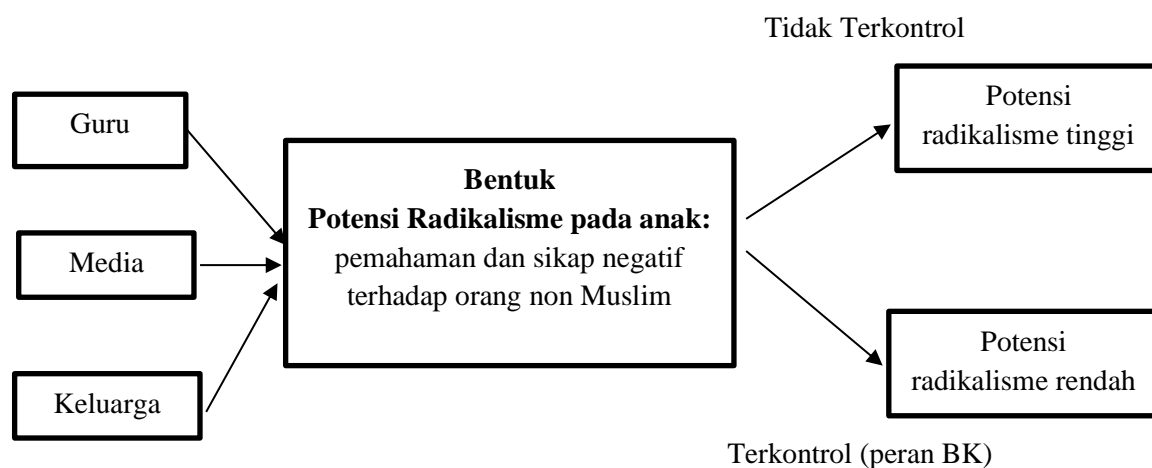


Ketiga, keluarga. Percakapan dengan keluarga juga menjadi pembelajaran bagi anak. Baik dari orang tua maupun saudara. Ibu yang menasehati anaknya bahwa membunuh orang meskipun orang itu bukan orang Muslim. Ibu yang juga mengatakan bahwa tindakan orang kafir yang menyembah berhala itu dosa. Ketika kakak mengatakan bahwa tidak boleh beli makanan di toko orang kafir karena pasti ada babinya (S1/W1/21-10-2018). Nasehat-nasehat tersebut diingat oleh anak dan menjadi bagian dari pemahamannya.

Bentuk Potensi Radikalisme Pada Anak

Perkembangan kognitif anak pada sekolah tingkat dasar adalah pada tahap belajar berpikir secara logis dan belum mampu berpikir secara abstrak. Hal ini menunjukkan bahwa secara kognitif, anak masih dalam proses perkembangan dan belum sempurna, sehingga pada masa anak rentan terhadap pengaruh dari luar dirinya.¹⁸ Perkembangan kognitif mempengaruhi sikap dan perilaku anak sehingga penting untuk diberikan pendampingan secara *continue* untuk mencapai perkembangan yang baik. Pada masa anak-anak dalam mempersepsi informasi dan bahasa yang diperoleh terkait dengan perkembangan kognitifnya tersebut,¹⁹ maka dari itu adanya persepsi anak yang berbeda dengan inti dari sumber informasi menjadi hal yang biasa terjadi.

Disebut sebagai potensi karena radikalisme muncul dalam bentuk tanda-tanda yang berbentuk pemahaman negatif tentang non Muslim. Dengan perkembangan kognitifnya tersebut pemahaman anak yang diperoleh dari guru, berbagai media dan keluarga menjadi sumber utama yang dimiliki anak. Akan tetapi, jika potensi yang ada dikendalikan dengan baik seperti ketika di Madrasah dilakukan oleh penyelenggara bimbingan konseling maka, potensi tidak berkembang dan sikap anak terarah ke sikap yang positif dan menunjukkan adanya toleransi.



Gambar 1. Dinamika potensi radikalisme pada anak

Terdapat inkonsistensi dalam pemahaman anak terhadap hubungan dengan non Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa anak masih terus mengumpulkan data dan informasi untuk mengembangkan pemahamannya tentang lingkungannya. Pada masa ini menjadi penting untuk diberikan upaya menangkal potensi radikalisme dan mencegah berkembangnya potensi radikalisme pada anak. Apabila potensi tersebut meskipun kecil tapi terabaikan dapat berpeluang untuk berkembang menjadi perilaku radikalisme.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan, (Jakarta: Erlangga, 1994), h. 163-164.

¹⁹Robert J. Sternberg, Psikologi Kognitif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 330.



Menangkal Potensi Radikalisme Pada Anak Melalui Penyelenggaraan Bimbingan Konseling

Terselenggaranya program bimbingan konseling pada pendidikan tingkat dasar seperti Madrasah Ibtidaiyah membantu mengontrol dan menangkal potensi radikalisme pada anak. bimbingan konseling memiliki tugas yang lebih fokus pada terwujudnya perilaku yang baik pada anak. Sehingga dipilih program-program BK yang dapat mewujudkan hal tersebut seperti buku saku, yang berisi tentang tata tertib dalam bersikap dan berperilaku dengan adanya sanksi apabila terdapat pelanggaran yang dilakukan. buku saku tersebut mengingatkan anak dimanapun berada karena buku tersebut dapat dimasukkan ke dalam saku. program yang kedua adalah adanya upaya kerjasama sekolah dengan orangtua anak dalam membentuk perilaku yang dicapai melalui adanya konseling dan konsultasi individu. dengan demikian, sikap dan perilaku siswa yang negatif dapat segera diperbaiki seperti salah satunya adalah potensi radikalisme.

Anak usia sekolah dasar atau dalam jenjang Madrassah Ibtidaiyah merupakan masa yang sangat membutuhkan peran orang dalam proses perkembangan dirinya. anak menjadi apa dan bagaimana tergantung pada bagaimana lingkungannya memberikan pembelajaran.²⁰ Potensi radikalisme pada anak juga ditentukan lingkungannya, sebagaimana pada gambar I bahwa potensi radikalisme dipengaruhi oleh guru, keluarga dan media. hal ini menegaskan pentingnya program bimbingan konseling pada anak dalam pendidikan tingkat dasar.

Pemahaman yang diperoleh anak dari berbagai proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah menjadi dasar sikap dan perilaku anak. Kohlberg menjelaskan bahwa penalaran moral anak lebih fokus pada “orientasi anak baik” dan “orientasi otoritas”. orientasi anak baik yaitu menyesuaikan diri untuk menghindari celaan orang lain dan orientasi otoritas adalah mematuhi hukum dan peraturan sosial untuk menghindari kecaman dan perasaan bersalah karena tidak melakukan kewajiban.²¹ Dengan masa penalaran moral yang demikian, menjadi sangat tepat adanya penyelenggaraan bimbingan konseling dalam pendidikan dasar untuk membentuk moral anak yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku di Negara Indonesia.

²⁰ Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 36-38.

²¹ Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson, & Daryl J. Bem, *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas*, (Batam: Interaksara, 2010), h. 155.



Kesimpulan

Potensi radikalisme pada anak tingkat sekolah dasar berbentuk pada pemahaman tentang beragama dan bersosial berlandaskan agama yang mengarah pada pemahaman ekstrim. Yaitu anak memahami bahwa orang non Islam adalah orang jahat. Berdasarkan pemahaman tersebut sikap anak terhadap non Muslim cenderung negatif. Pemahaman tersebut diperoleh dari pembelajaran yang diberikan oleh guru di kelas dan tontonan di media yang anak lihat.

Pada Madrasah Ibtidaiyah yang diteliti, secara umum menunjukkan potensi radikalisme yang cenderung rendah dikarenakan adanya upaya untuk mengontrol perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran di madrasah yang dikordinatori oleh bidang Bimbingan Koseling.

Menangkal potensi radikalisme melalui penyelenggaraan Bimbingan Konseling dapat dilakukan dengan program konseling individu, konsultasi orang tua, buku saku siswa. Melalui program-program tersebut perilaku anak dapat lebih terkontrol dan perilaku negatif yang muncul dapat segera diberikan tindak secara terstruktur dan memiliki output yang jelas.



Daftar Pustaka

- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., & Bem, D. J. (). *Pengantar Psikologi Edisi Kesebelas*. Batam: Interaksara.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Ar-ruzz Media.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen pendidikan dan kebudayaan. (1989). *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hidayat, D. R. dan Herdi. (2013). *Bimbingan Konseling kesehatan mental di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Jannah, M., Yacob, F., dan Julianto. (2017). Rentang Kehidupan Manusia (*life span development*) dalam Islam. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol.3, No.1.
- Hasim, M. (2015). Potensi Radikalisme di Sekolah Studi Terhadap Buku Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar. *EDUKASI*, Vo. 13, No. 2.
- Hidayat, R. (2016). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irham, Muhammad. (2013). Bimbingan Konseling di Madrasah. *Jurnal JJP*, Vol. XXVIII, no.3.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar*.
- Latipun. (2010). *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Muchith, M. S. (2016). Radikalisme dalam Dunia Pendidikan, *ADDIN*, Vol.10, No.1.
- Mulyadi. (2014). Pola Umum Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar dan atau Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, volume IV, edisi 2, h. 408-417.
- Skuitman, T. (2015). *Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Diva Pers.
- Sihombing, J. M. (2005). *Kekerasan terhadap masyarakat marginal*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sternberg, R. J. (2008). *Psikologi Kognitif Edisi Keempat*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Widada. (2013). Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, jilid 1, no.1, hlm. 65-75.
- Willis, S. S. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Alawi, A. (2017). Inilah tiga bentuk radikalisme, <http://www.nu.or.id/post/read/51509/inilah-tiga-bentuk-radikalisme-agama>, diunduh pada tanggal 07 Mei 2018.
- Fajriati, N. (2017). Orang tua harus waspada, Radikalisme kini telah menyentuh anak-anak, surat kabar online femina, <https://www.femina.co.id/trending-topic/orang-tua-harus-waspada-radikalisme-kini-telah-menyentuh-anak-anak>, diunduh pada 8 Mei 2018.
- Maharani, T. (2017). Cegah radikalisme ortu dihimbau tanamkan nilai toleransi ke anak, detiknews, <https://news.detik.com/berita/d-3754130/cegah-radikalisme-ortu-diimbau-tanamkan-nilai-toleransi-ke-anak>, diunduh pada tanggal 8 Mei 2018.

